

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Capital Employed Efficiency (CEE) merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* yang dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1998 dengan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

2.1.1.1 Pengertian *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Menurut Firer dan William dalam Aris Fauzi (2016:25) bahwa *capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. *Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia berupa *capital assets*. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan. CEE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Menurut Ulum (2015:108) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan.

Ilhyaul Ulum dalam bukunya menjelaskan tentang *Intellectual Capital* atau modal intelektual sebagai istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan, infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi. Menurut Ulum (2015:68) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material*, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. Menurut Ulum (2015:107) salah satu model yang sangat populer di berbagai negara adalah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. Menurut Ulum et.al (2014) VAIC™ tidak mengukur *intellectual capital*, tetapi ia mengukur dampak dari pengelolaan *intellectual capital*. Asumsinya, jika suatu perusahaan memiliki *intellectual capital* yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentu akan ada dampak yang ditimbulkannya. Dampak itulah yang kemudian diukur oleh Pulic dengan VAIC™, sehingga dengan demikian VAIC™ lebih tepat disebut sebagai ukuran kinerja *intellectual capital (intellectual capital performance/ICP)* yang oleh Mavridis (2012), Kamath (2014) dan Ulum et.al (2014) disebut sebagai *busssines performance indicator (BPI)*. Pulic dalam Ulum (2015:107) mengklaim bahwa VAIC™ fokus pada penciptaan nilai. Dia menyatakan bahwa untuk mengelola penciptaan nilai kita perlu mengukurnya. Baginya, alat ukur harus memantau efisiensi sumber daya dalam menciptakan nilai.

2.1.1.2 Perhitungan *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Menurut Pulic dalam Ulum (2015:108-109), langkah-langkah untuk menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE) yaitu:

1. Menghitung Nilai Tambah atau *Value Added* (VA)

Menurut Ulum (2015:111) metode VAICTTM menghitung seberapa besar efisien penggunaan tiga jenis input perusahaan yaitu, *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Menurut Ulum (2015:108) uniknya model perhitungan ini tidak melihat beban yang dihasilkan karyawan namun lebih dilihat sebagai modal perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. VA juga dapat dihasilkan dari penjumlahan OP (laba operasi), EC (beban karyawan), D (depresiasi), dan A (amortisasi).

$$VA = OP + EC + D + A$$

Pulic dan Nazari Herremans dalam Ulum (2015:108-109)

Keterangan:

VA = Value Added

OP = *Operating Profit* (Laba Operasi)

EC = *Employee Costs* (Beban Karyawan)

$D = Depreciation$ (Depresiasi)

$A = Amortization$ (Amortisasi)

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*Labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

2. Menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Pulic dalam Ulum (2015:114) berpendapat bahwa untuk memiliki gambaran yang luas tentang efisiensi seluruh sumber daya, penting untuk mengambil modal finansial dan modal fisik (*capital employed*) sebagai salah satu pertimbangan. CEE merupakan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan di masa lalu yang dapat menjadi aset bersih perusahaan dimasa sekarang. CEE merupakan gabungan dari modal fisik dan modal keuangan. Efisiensi dari modal yang digunakan dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$CEE = VA/CE$$

Pulic dalam Ulum (2015:108-112)

Keterangan:

CEE = *Capital Employed Efficiency*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (nilai buku dari total aset perusahaan/total ekuitas)

2.1.2 Human Capital Efficiency (HCE)

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* yang dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1998 dengan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

2.1.2.1 Pengertian Human Capital Efficiency (HCE)

Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:19) *Human Capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, karena disinilah sumber dari *innovation* dan *improvement* walaupun merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* merupakan sumber pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. *Human capital theory* dikembangkan oleh Becker tahun 1964 yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Menurut Widyaningrum (2014:19) *Human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya.

Hudson dalam Ulum (2015:75) menjelaskan *human capital* adalah kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, dan attitudes* tentang hidup dan bisnis. *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. HCE menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* didalam meningkatkan nilai tambah (VA).

Human capital mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaiknya berdasarkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada didalam perusahaan tersebut. Menurut Bontis dalam Bayu (2018:19) *human capital* sangatlah penting, karena merupakan sumber dari inovasi, strategi dan mimpi dari perusahaan, serta proses *reengineering* dan segala sesuatu yang menciptakan suatu persepsi pasar yang positif bagi perusahaan, yang itu semua merupakan *personal skill* yang dimiliki karyawan sehingga perusahaan dapat mengungguli persaingan dan penjualan. Jadi *human capital* akan meningkat apabila suatu perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya secara baik dan benar.

2.1.2.2 Perhitungan *Human Capital Efficiency* (HCE)

HCE diukur dengan membagi nilai VA yang didapat dengan gaji dan tunjangan karyawan sebagai proksi Human Capital (HC) dengan rumus sebagai berikut:

$$HCE = VA/HC$$

Pulic dalam Ulum (2015:111)

Keterangan:

HCE = *Human Capital Efficiency*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital (total salaries and wages; beban karyawan)*

2.1.3 Structural Capital Efficiency (SCE)

Structural Capital Efficiency (SCE) merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* yang dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1998 dengan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

2.1.3.1 Pengertian Structural Capital Efficiency (SCE)

Structural Capital adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses rutinitasnya yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnisnya secara keseluruhan. Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:20) hal tersebut termasuk dalam sistem operasional, budaya organisasi, proses *manufacturing*, filosofi manajemen serta semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki organisasi atau perusahaan. SCE mengukur jumlah SC (*Structur Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Menurut Pulic dalam Ulum (2015:108) SC bukanlah ukuran yang *independen* sebagaimana HC, SC *dependen*

terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut menurut Ulum (2015:108) Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional Pulic pada tahun 2000. SC meliputi seluruh *non-human storhouses of knowledge* dalam norganisasi. Menurut Ulum (2015:75) termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.

Menurut Widyaningrum (2014:19) *structural capital* meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar *atau hardware, software*, dan lain-lain yang mendukung perusahaan. Dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan. *Structural capital* dapat juga dipahami sebagai kemampuan dari organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang dapat mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimis serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Sehingga *structural capital* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan hubungan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan atau organisasi.

2.1.3.2 Perhitungan *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Perhitungan dilakukan dengan mengurangi nilai VA dengan HC untuk mendapatkan nilai *Structural Capital* (SC). Untuk mendapatkan nilai SCE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SCE = SC/VA$$

Pulic dalam Ulum (2015:111)

Keterangan:

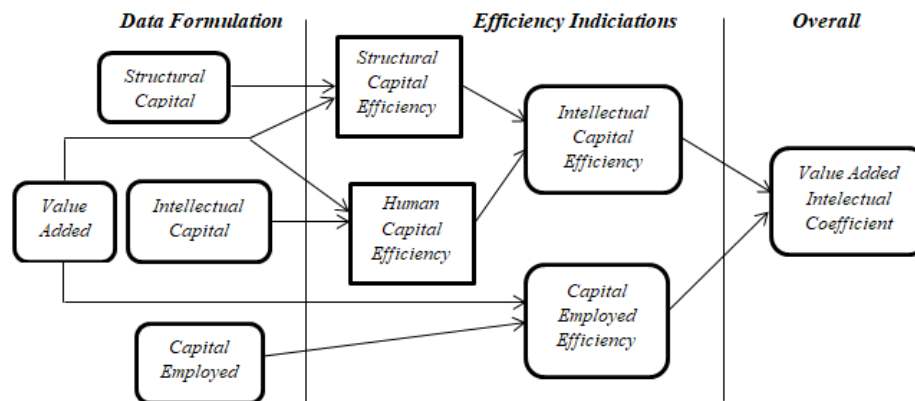
SCE = *Structural Capital Efficiency*

SC = *Structural Capital: VA-HC*

VA = *Value Added*

Capital Employed Efficiency (CEE), Human Capital Efficiency (HCE), dan Structural Capital Efficiency (SCE) apabila perhitungannya digabungkan akan menjadi suatu kesatuan yang disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*. Metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* merupakan instrument untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ulum (2014) metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Pulic dalam Ulum (2015:108) menjelaskan bahwa model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di

pasar sedangkan *input* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *input*.



Gambar 2.1

Pengukuran *Intellectual Capital* (VAIC™)

Sumber: Laing et.al dalam Ulum (2015:109)

Menurut Tan et.al (2014) keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Menurut Ulum (2015:109) Konsekuensinya, kemampuan

untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk meraih tujuan-tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Efektivitas mempunyai arti yaitu seberapa jauh perusahaan meraih tujuannya, sedangkan efisiensi merupakan pemanfaatan sumber daya tertentu dengan seminimal mungkin untuk meraih hasil secara maksimal. Tujuan perusahaan akan sangat sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak akan mampu bersaing dengan perusahaan sejenis. Menurut Ingindayuni (2016:27) pengukuran kinerja perusahaan juga menjadi masalah utama para pemegang saham, kreditor, dan juga manajemen itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prestasi perusahaan yang dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan sebagai gambaran keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan bisa dikatakan semakin berhasil. Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga

untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka hal itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Mulyadi (2017) pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Perusahaan-perusahaan bisa dikatakan memiliki pengetahuan, kemampuan, serta nilai dan solusi unik yang nantinya dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif serta meningkatkan *profitability* dan *market value*. *Intellectual capital* sendiri merupakan salah satu pendorong nilai dari perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan keuangan. Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dapat dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Kinerja keuangan merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan. Menurut Munawir (2012:31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

1. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

2. Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Metode pengukuran kinerja perusahaan memiliki jenis yang bisa digunakan untuk dianalisis dan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan rasio. Menurut Ross dalam Rosyeni (2015:264) Rasio Keuangan adalah hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut Kasmir (2017) dalam Rosyeni (2015:264) ada beberapa rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, leverage, aktivitas maupun rasio profitabilitas. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang

menunjukkan hubungan antara asset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio Aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya, apakah jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan penjualan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang diukur dari efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba, berupa rasio *return on equity* (ROE).

2.1.4.1 Return On Equity (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Sedangkan menurut Hunan dan Pudjiastuti (2016:72) menyatakan bahwa rasio profitabilitas rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity*. Menurut Kasmir (2015:204) *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin

baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. *Return on Equity* (ROE) mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat hasilkan untuk setiap rupiah dari modal pemegang saham. ROE merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. ROE merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal di satu pihak dengan modal sendiri di pihak lain. Rentabilitas ini dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan modal sendirinya. ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Menurut Aris Fauzi (2016:15) ROE yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Tan et.al (2014) rasio ini memberikan indikasi kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan sering digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua: perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham. Brigham & Houston (2013:133). *Return On Equity* (ROE) biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin bagus. *Return On Equity* (ROE) yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan. Rumus Penghitungan nilai *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = (EAT/Equity) \times 100\%$$

Kasmir (2017:156), Brigham & Houston *et al* (2013)

Keterangan :

ROE = *Return On Equity*

EAT = *Earning After Tax* (Laba bersih setelah pajak/Laba tahun berjalan)

Equity = Ekuitas

2.1.4.2 Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Riyanto (2016:25) manfaat dari *Return On Equity* (ROE) adalah:

1. Meminimalkan kenaikan biaya tetap dengan cara pertumbuhan pegawai negatif dan rasionalisasi pegawai.
2. Mengurangi biaya tetap tunai dengan cara pengaturan *Return On Equity* (ROE) melalui penggunaan fasilitas kredit jangka panjang untuk memenuhi modal kerja dan penggunaan fasilitas kredit lunak UKM sehingga beban bunga lebih rendah.
3. Efisiensi biaya variabel dilakukan ditingkat proses produksi dengan cara pengaturan penggunaan lini mesin pemotongan sesuai jumlah. Biaya variabel juga dapat dihemat dengan strategi kemitraan usaha baik ditingkat *on farm* (penyediaan bahan baku), maupun pemasaran produk sehingga biaya operasional ditanggung bersama.

Selain itu terdapat beberapa manfaat *Return On Equity* (ROE) lain yaitu sebagai berikut (ocbcnisp.com):

1. Menunjukkan Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Bagi investor, ROE adalah metrik paling mudah untuk mengetahui seberapa tinggi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya *return on equity*, investor bisa mengambil kesimpulan tentang profitabilitas saham dengan mudah dan cepat.

2. Menjadi Dasar Estimasi Keuntungan Bisnis di Masa Mendatang

Faktanya, ROE adalah salah satu tolak ukur paling efektif untuk memprediksi prospek bisnis ke depannya. Jika saat ini perusahaan terbukti mampu menghasilkan ROE minimal 1.0 atau lebih, maka di masa depan ada kemungkinan tingkat *return on equity* tersebut juga akan meningkat.

3. Menggambarkan Perkembangan Perusahaan dari Tahun ke Tahun

ROE perusahaan idealnya stabil atau terus berkembang dari tahun ke tahun. Dengan melihat tren ROE suatu usaha, investor bisa menilai bagaimana profil bisnis di masa lalu dan melihat apakah perusahaan terus bertumbuh atau justru stagnan.

4. Menjadi Indikator Perbandingan dengan Perusahaan Kompetitor

Sebelum mengambil keputusan investasi, biasanya investor melakukan perbandingan antara banyak perusahaan sekaligus. Siapa bisnis yang ROE-nya paling tinggi, maka dialah yang paling berhak menerima kucuran modal.

5. Menunjukkan Kredibilitas Perusahaan dalam Mengelola Aset

ROE adalah salah satu faktor utama yang menunjukkan kredibilitas bisnis dalam mengelola modalnya. Kecilnya tingkat *return on equity* adalah salah satu pertanda perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan profit sesuai harapan, meski sudah diberi suntikan dana oleh investor.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hani (2015:120) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah Volume penjualan, struktur modal, dan struktur utang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai *Return On Equity* yang tinggi. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Margin Laba Bersih / *Profit Margin*

Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh Perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2. Perputaran Total Aktiva / *Turn Over* dari *Operating Assets*

Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.

3. Rasio Hutang / *Debt Ratio*

Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut (kitalulus.com):

1. Laba Bersih (*Net Income*)

Salah satu hal yang bisa mempengaruhi ROE adalah laba bersih. Faktor yang satu ini selalu dijadikan sebagai ukuran kinerja dasar bagi ukuran lain seperti *earning per share*. Variabel yang memiliki kaitan dengan laba bersih adalah penghasilan atau beban.

2. Ekuitas

Satu lagi hal yang bisa mempengaruhi ROE adalah ekuitas. Ekuitas merupakan jumlah modal yang digunakan untuk menggambarkan hak kepemilikan seseorang atas aset sebuah perusahaan. Dalam pembuatan laporan keuangan, ekuitas pada perhitungan ROE adalah modal yang disetor, laba ditahan, dividen, hingga saham. Anda bisa menemukan ekuitas dalam setiap pembuatan laporan posisi keuangan atau neraca.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Nabila Azahra, Tieka Trikartika Gustyana, 2020). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018.	Variabel <i>Independent</i> : CEE, HCE, SCE Variabel <i>Dependent</i> : ROE	Variabel <i>Independent</i> : <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™)	CEE,SCE, HCE dan <i>Intellectual Capital</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) Secara parsial, CEE dan HCE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), sedangkan SCE tidak.	JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Komputersasi Akuntansi, No.1, Vol.1 1, ISSN: 2581-2343.
2	(Shaneeb P, M. Sumathy, Mohammed Nabeel K, Sujith T.S, 2022). <i>Intellectual Capital Effect Corporate Performance: A Study on Pharmaceutical Companies in India Period 2010-2021.</i>	Variabel <i>Independent</i> : CEE, HCE, SCE, Variabel <i>Dependent</i> : ROE	Variabel <i>Independent</i> : <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) Variabel <i>Dependent</i> : ROA, ATO	CEE,SCE, HCE dan <i>Intellectual Capital</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) sedangkan terhadap ROA & ATO tidak. Secara parsial,	<i>Mathematical Statistician and Engineering Applications</i> , No.4, Vol.71, ISSN: 2094-0343.

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				CEE & HCE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sedangkan SCE tidak. CEE, HCE, SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE & ATO)	
3	(Resky Noerrahmah, 2016). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Market Value Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015).	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE Variabel <i>Dependent:</i> ROE	Variabel <i>Dependent:</i> AT, MBV, EBIT	CEE, HCE, SCE secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (AT, EBIT, MBV). Secara parsial, CEE berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (AT, EBIT, MBV) sedangkan HCE & SCE tidak.	<i>e-Proceeding of Management</i> , No.3, Vol.3, ISSN: 2355-9357.
4	(Intan Dwi, Syarifah Ratih, Djuwitawati Ratnaningtyas, 2021). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE Variabel <i>Dependent:</i> ROE	Variabel <i>Independent:</i> <i>Costumer Capital</i> (CC), <i>Intellectual Capital</i> (VAICTM)	CEE, HCE, SCE dan <i>Intellectual Capital</i> (VAICTM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) secara	EKOMAK S: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, No. 2, Vol. 10, ISSN: 2580-

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2020.			simultan dan parsial. Sedangkan CC, baik secara simultan/parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.	0043.
5	(Xiao-Bing Zhang, Tran Phuong Duc, Eugene Burgos Mutuc, Fu-Sheng Tsai, 2021). <i>Intellectual Capital and Financial Performance: Comparison With Financial and Pharmaceutical Industries in Vietnam Period 2012-2016.</i>	Variabel <i>Independent:</i> HCE, SCE Variabel <i>Dependent:</i> ROE	Variabel <i>Independent:</i> Intellectual Capital (VAIC™) Variabel <i>Dependent:</i> ROA	HCE, SCE dan <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE, ROA). Secara parsial, VAIC™ dan HCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE), sedangkan SCE tidak.	<i>Frontiers in Psychology</i> , Vol. 12, ISSN: 2548-1401.
6	(Ria Andriyani, 2014). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Indonesia Tahun 2009-2013.	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE	Variabel <i>Dependent:</i> ROA, EP	CEE, HCE, SCE dan <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, EP). Secara parsial, HCE terhadap kinerja keuangan	Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Muhammadiyah Palembang, No.1, Vol. 4, ISSN: 2623-2081

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				(ROA, ROE EP) dan CEE terhadap ROE berpengaruh signifikan. Sedangkan SCE terhadap ROA, ROE, EP dan CEE terhadap ROA, EP tidak berpengaruh secara signifikan.	
7	(Nisa Ayu Castrena Dewi, Deannes Isynuwardhana, 2014). <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Sektor Farmasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012).	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE	Variabel <i>Dependent:</i> ROA, PBV	CEE, HCE, SCE, tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (ROA, PBV) baik secara simultan maupun secara parsial.	Jurnal Keuangan dan Perbankan No. 2, Vol. 18, ISBN: 244 3-2687.
8	(Sabaruddinsah, Neng Asiah, 2023). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dengan Kinerja Perusahaan Farmasi Periode 2014-2021.	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE Variabel <i>Dependent:</i> ROE	Variabel <i>Dependent:</i> ROA, EPS	CEE, HCE, SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE, ROA, EPS) baik secara simultan maupun parsial.	Jurnal Pelita Manajemen, No.2, Vol. 1, ISSN 2962-1478
9	(Reysita Mayasani, 2015). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE	Variabel <i>Independent:</i> RCE Variabel <i>Dependent:</i>	HCE, SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap EVA	Jurnal Akuntansi UNESA, No. 2, Vol. 4, e-ISSN :

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Economic Value Added Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013.		EVA	secara parsial. Sedangkan RCE, CEE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap EVA secara parsial.	2656-3649.
10	(Nia Mawarsih, 2016). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE, Variabel <i>Dependent:</i> ROE	Variabel <i>Independent:</i> (VAIC™) Variabel <i>Dependent:</i> ROA, GR	CEE, HCE, SCE <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE), sedangkan terhadap kinerja keuangan (GR) tidak berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial.	Jurnal Akuntansi Manajemen, No. 2, Vol. 11, ISBN: 1858-3687.
11	(Husnul Muamilah, Fachriyahthul Jannah, 2022). Analisis Pengaruh Modal Intelektual, Efisiensi Operasional, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2020).	Variabel <i>Independent:</i> CEE, HCE, SCE	Variabel <i>Independent:</i> <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™), TATO, DAR, TATO Variabel <i>Dependent:</i> ROA,	CEE, HCE, SCE, TATO, DAR secara bersama-sama berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Secara parsial, TATO, DAR, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan VAIC™ tidak.	Jurnal Pro Bisnis, No. 2, Vol. 15, ISSN: 2442-4536

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. *Stakeholders* memiliki hak untuk diberi informasi tentang bagaimana dampak aktivitas perusahaan bagi mereka meskipun mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa akuntabilitas organisasi tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, sehingga perusahaan akan memilih secara sukarela untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Pihak perusahaan menyakini bahwa hubungan saling mempengaruhi antar manajer dan *stakeholder* seharusnya dikelola dalam rangka untuk mencapai kepentingan perusahaan yang semestinya tidak dibatasi pada asumsi konvensional yaitu mencari keuntungan saja. Perusahaan menganggap semakin penting *stakeholder* maka semakin banyak usaha yang dilakukan untuk mengelola hubungan tersebut. Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan. Eksistensi organisasi bisnis ditentukan oleh kemampuannya mengkreasi dan menyampaikan nilai kepada para *stakeholder*. Organisasi-organisasi yang terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai

(*value added*) menghadapi tantangan dari lingkungan yang dinamis di era informasi ini. Mereka harus menemukan jalan keluar untuk dapat mempertahankan keunggulan bersaingnya. Pengelolaan *intellectual capital* yang baik dan maksimal akan menciptakan nilai tambah yang kemudian akan meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja dari perusahaan tersebut dapat diukur dari sisi kinerja keuangannya dengan menggunakan metode *intellectual capital* (VAIC™) yang meliputi komponen *capital employed efficiency*, *human capital efficiency* dan *structural capital efficiency* yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998-2004. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah proksi dari *intellectual capital* secara keseluruhan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yaitu CEE, HCE dan SCE. Pulic menggunakan proksi VAIC™ dalam mengetahui tingkat efisiensi penggunaan *intellectual capital* dalam perusahaan.

Menurut Firer dan William dalam Aris Fauzi (2016:25) menjelaskan bahwa *capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. *Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia berupa *capital assets*. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan. CEE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Menurut Ulum (2015:108) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih

baik dalam memanfaatkan CE-nya. Hal ini menunjukkan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Azahra, Tieka Trikartika Gustyana (2020) dan Shaneeb P, M. Sumathy, Mohammed Nabeel K, Sujith T.S (2022) pada perusahaan sub sektor farmasi Indonesia dan India. Penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai CEE maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan modal fisik memiliki pengaruh tertinggi dalam meningkatkan profitabilitas.

Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:19) *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, karena disinilah sumber dari *innovation* dan *improvement* walaupun merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* merupakan sumber pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. *Human capital theory* dikembangkan oleh Becker tahun 1964 yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Menurut Widyaningrum (2014:19) *Human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya.

Hudson dalam Ulum (2015:75) menjelaskan *human capital* adalah kombinasi dari *genetic inheritance*, *education*, *experience*, dan *attitudes* tentang hidup dan bisnis. *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan

antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. HCE menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* didalam meningkatkan nilai tambah (VA). Hal ini menunjukkan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi, Syarifah Ratih, Djuwitawati Ratnaningtyas (2021) dan Xiao-Bing Zhang, Tran Phuong Duc, Eugene Burgos Mutuc, Fu-Sheng Tsai (2021) pada perusahaan sub sektor farmasi di Indonesia dan Vietnam menyatakan bahwa HCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Structural Capital Efficiency (SCE) adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses rutinitasnya yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnisnya secara keseluruhan. Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:20) hal tersebut termasuk dalam sistem operasional, budaya organisasi, proses *manufacturing*, filosofi manajemen serta semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki organisasi atau perusahaan. SCE mengukur jumlah SC (*Structur Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Menurut Widyaningrum (2014:19) *structural capital* meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar *atau hardware, software*, dan lain-lain yang mendukung perusahaan. Dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja

karyawan. *Structural capital* dapat juga dipahami sebagai kemampuan dari organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang dapat mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimis serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Sehingga *structural capital* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan hubungan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan atau organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa SCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Nia Mawarsih (2016) dan Sabaruddinsah, Neng Asiah (2023) pada perusahaan sub sektor farmasi di Indonesia menyatakan bahwa SCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam usaha perusahaan yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Kinerja dari sebuah entitas bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh dari pihak manajemen perusahaan sebagai hasil dari menjalankan fungsi manajemen asset perusahaan secara baik dan efektif dalam rentang waktu khusus. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder*. Tingginya tingkat pengendalian keuangan dan aset yang dikelola

oleh perusahaan dan kejelasan informasi yang disampaikan melalui laporan tahunan (*annual report*) mendorong *stakeholder* bersedia menaruh kepercayaan pada perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prestasi perusahaan yang dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan sebagai gambaran keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan bisa dikatakan semakin berhasil. Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka hal itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pengelolaan *Intellectual Capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian empiris tersebut yakni Tan et.al (2014) menemukan VAICTM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan Sabaruddinsah, Neng Asiah (2023) juga menemukan hal yang sama. Berdasarkan kajian teoritis dan

empiris diatas dapat disimpulkan bahwa, apabila perusahaan dapat mengelola *intellectual capital* yang meliputi komponen *human capital efficiency*, *capital employed efficiency* dan *structural capital efficiency* secara efektif dan efisien maka hal tersebut akan mempengaruhi serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. *Intellectual Capital* (IC) diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan karena IC adalah sumber daya kunci untuk proses penciptaan nilai perusahaan dan untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif signifikan

terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₂: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif signifikan

terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₃: *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif signifikan

terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₄: *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan

Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).